

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Studi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018

Elly Zarnie Lubis¹, Neti Karnati²

¹ Universitas Negeri Jakarta; mbakbutet@gmail.com

² Universitas Negeri Jakarta; karnatineti62@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Strengthening Character Education;
Class-Based;
Values;
Learning.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Class-based Character Education Strengthening. The research method used is literature. The study concluded that the implementation of Class-based Strengthening of Character Education in schools through four activities, namely 1) analyzing character values in the basic competencies of subjects; 2) integrating character values in learning planning; 3) carry out learning; and 4) conduct assessment and evaluation of learning

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Elly Zarnie Lubis

Universitas Negeri Jakarta; mbakbutet@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Arus globalisasi tidak dapat dihindarkan kehadirannya dan telah menyentuh seluruh sisi kehidupan, semua pihak menuntut untuk meningkatkan kualitas pembangunan karakter untuk segera dilakukan. Segera di sini maksudnya mendesak untuk segera diatasi, dan jika tidak akan ada potensi yang membahayakan (Dalyono & Lestariningsih, 2016). Globalisasi telah membawa dampak negatif seperti penganiayaan, pelecehan seksual, pemaksaan, dan tindakan kekerasan lainnya. Peristiwa ini hampir setiap hari menghiasi media cetak maupun media elektronik yang hari ke hari semakin mencemaskan di kalangan pelajar dan berlawanan dari norma agama dan sosial.

Fenomena yang terjadi ini membuat para pemangku kebijakan kaget dan khawatir dengan adanya perubahan moral remaja yang menuju demoralisasi, yaitu suatu sikap yang sudah melupakan nilai-nilai agama dan hanya mengedepankan nilai-nilai dan budaya Barat atau secara leksikal demoralisasi berarti keruntuhan akhlak atau kemerosotan moral (Turmidzi, 2021). Oleh karenanya, Pemerintah saat ini menggalakkan penguatan pendidikan karakter di sekolah dengan berbagai program. Perlunya pendidikan karakter mendesak untuk dilaksanakan karena adanya gejala-gejala yang menandakan rusaknya karakter bangsa yang satu dari sepuluh tanda kerusakan zaman menurut Thomas Lickona (Halijah et al., 2021). Pendidikan karakter telah menjadi bagian kehidupan manusia sejak berabad-abad yang lalu (Rokhman et al., 2014).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan program Pemerintah Indonesia era Presiden Jokowi melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental yang mulai dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara bertahap dimulai pada tahun 2016 (Anshori, 2017; Harris et al.,

2020). Program ini perlu disambut baik oleh para warga sekolah karena menghadapi fenomena yang perlu diatasi yaitu kemerosotan moral.

Melalui penguatan pendidikan karakter, siswa membiasakan berperilaku berperilaku yang mencerminkan religius, nasionalis, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Sehingga menjadi budaya siswa berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Sarmidi, 2021). Siswa dengan karakter inilah yang menjadi harapan bangsa dan masyarakat.

Karakter utama tersebut dapat dicapai melalui tiga pendekatan PPK yaitu penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat (Yulian et al., 2018). PPK berbasis kelas merupakan sebuah program dengan menyisipkan muatan karakter pada setiap pembelajaran di kelas, setiap RPP terdapat muatan karakter, metode pembelajaran, di dalam kurikulum, dan lain sebagainya (Ika & Putranti, 2019).

Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan di kelas dengan mengaitkan indikator pembelajaran dengan karakter yang akan dikembangkan. Kelas merupakan tempat utama terjadinya proses pendidikan. Di dalam kelas, guru, peserta didik, dan antar peserta didik berinteraksi dalam proses belajar (Koesoema, 2018). Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kelas menekankan pada pengintegrasian nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran. Pengintegrasian PPK di kelas diawali dengan analisis Kompetensi Dasar (KD), selanjutnya dikembangkan melalui indikator pencapaian kompetensi dan pengembangan tujuan pembelajaran.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Sumber data primer yang digunakan adalah Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal dan Buku Panduan Praktis PPK Berbasis Kelas. Analisis data dilakukan dengan analisis isi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian terhadap kasus Anak sebagai pelaku kekerasan seksual yang ada di Polres Lampung Utara yang terjadi pada tahun 2018, penulis telah memperoleh data dan 1 kasus tentang anak sebagai tersangka kekerasan seksual. Berikut ini hasil penelitian selama di lapangan yang mengacu pada istilah kebijakan diversifikasi. Istilah diversifikasi di muat dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak.

3.1. Karakter Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Terdapat lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah. Lima nilai karakter tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak bisa di pisah-pisahkan, saling mempengaruhi dan saling menentukan dan ditentukan (Anshori, 2017; PPK, 2016), yakni:

a. Religius

Karakter religius merupakan cerminan ketaatan manusia terhadap Allah Swt, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku menjalankan syariat Islam, toleransi terhadap umat yang beragama lain; meliputi tiga aspek, yakni relasi individu dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Wujud nilainya berupa cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih

b. Nasionalis

Karakter nasionalis nampak dalam pola pikir, sikap dan perilaku setia, peduli, dan menghargai bahasa, lingkungan sosial dan fisik, kebudayaan, ekonomi dan politik bangsa Indonesia diatas kepentingan pribadi dan golongan. Wujud nilai karakter nasionalis berupa

kesediaan menghargai dan menjaga budaya bangsa sendiri, berkorban secara ikhlas, punya prestasi, cinta tanah air, melestarikan lingkungan fisik dan sosial, mentaati aturan hukum yang berlaku, disiplin dan berdedikasi tinggi, menghargai keanekaragaman budaya, suku dan agama.

c. Mandiri

Karakter mandiri nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, serta mengoptimalkan semua tenaga, pikiran, waktu, biaya untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita. Wujud nilai kemandirian berupa semangat kerja keras, tangguh, memiliki daya berjuang tinggi, profesional, kreatif, pemberani, serta bersedia meluangkan waktu sebagai pembelajar sepanjang masa

d. Gotong Royong

Karakter gotong royong nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku kerjasama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Wujud nilai gotong royong berupa kesediaan saling menghargai, bekerjasama, taat keputusan, musyawarah mufakat, saling menolong, memiliki solidaritas tinggi, berempati, tidak suka diskriminasi dan kekerasan, serta rela berkorban.

e. Integritas

Karakter integritas menjadi nilai utama yang melandasi pola pikir, sikap dan perilaku amanah, setia pada nilai-nilai sosial dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Wujud nilai integritas berupa kejujuran, cinta pada kebenaran dan keadilan, memiliki komitmen moral, tidak korupsi, bertanggungjawab, menjadi teladan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas)

Menurut Hendarman (Hendarman, 2017), gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah nilai religious, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Implementasi PPK menggunakan tiga konsep pendekatan yaitu: PPK berbasis kelas yang diintegrasikan dengan kurikulum pembelajaran, PPK berbasis budaya sekolah yaitu pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian di sekolah, dan PPK berbasis masyarakat yaitu PPK harus ada kerjasama antara pendidik, orang tua, akademisi, instansi terkait, dunia usaha, dan lain-lain (Widodo, 2019).

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pembinaan karakter harus dilakukan sejak dini mulai dari PAUD hingga ke perguruan tinggi (Judiani, 2010).

Kelima karakter di atas merupakan fondasi dan bekal bagi bagi peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupannya di masa depan. Muslich (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Demikian pula Kurniawan (2014) (2014: 22) berpendapat bahwa pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age), menurutnya dalam usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hal tersebut sesuai dengan peraturan pemerintah Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menjadikan pendidikan karakter sebagai bekal bagi peserta didik

pada generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

3.2. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Indonesia, 2018). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas (Dewayani, 2018) dilakukan dengan:

- 1) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum;
- 2) Merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik;
- 3) Melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan; dan
- 4) Mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kelas adalah program Penguatan Pendidikan Karakter yang mengintegrasikan karakter dalam mata pelajaran, mengoptimalkan muatan lokal, dan manajemen kelas. Pendidikan karakter berbasis kelas merupakan interaksi dalam proses pembelajaran dan terdapat interaksi antara guru dan peserta didik ataupun antar peserta didik. Pendidikan karakter berbasis kelas menjadi utama karena proses pembentukan karakter terjadi di dalam kelas (Ika & Putranti, 2019). Implementasi PPP dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan (Dewayani, 2018) yaitu:

- 1) Melakukan analisis telaah nilai-nilai karakter dalam Kompetensi Dasar Mata Pelajaran
 - a) Guru menganalisis kompetensi dasar dan materi pembelajaran yang akan diajarkan
 - b) Guru menemukan nilai-nilai dalam kompetensi dasar dan materi yang bisa diajarkan
 - c) Guru menentukan prioritas nilai yang akan diajarkan dalam satu pembelajaran atau kompetensi dasar.

Kompetensi Dasar	Indikator
Menunjukkan sikap patuh aturan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari di rumah	Menganut dan menjalankan ajaran agama
Melaksanakan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah	Menunjukkan sikap religius, jujur, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas
Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari	Menunjukkan hal-hal yang harus dilakukan dalam hubungannya dengan menjaga kebersihan anggota tubuh di rumah
Menceritakan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari	Memeragakan aturan di rumah tentang cara menjaga kebersihan tubuh seperti mandi pagi dan sore serta bersikat gigi

Tema 1: Diriku

Sub tema 2: Merawat Anggota Tubuh

Materi Pembelajaran

Sikap tertib merawat anggota tubuh

Nilai yang bisa diajarkan antara lain:

- Religius : Mensyukuri adanya anggota tubuh sebagai pemberian Tuhan
 Nasionalisme : Merawat anggota tubuh agar menjadi generasi sehat dan kuat
 Kemandirian : Menjaga anggota tubuh secara mandiri
 Gotong royong : Saling mengingatkan akan pentingnya merawat anggota tubuh
 Integritas : Disiplin merawat anggota tubuh

Berdasarkan uraian di atas, maka nilai karakter yang menjadi prioritas adalah:

- 1) Menjaga anggota tubuh secara mandiri
- 2) Disiplin merawat anggota tubuh

Kegiatan Pendahuluan

- Guru mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- Guru memberikan pengantar tentang anggota tubuh sebagai anugerah Tuhan yang paling indah dan dapat dimaksimalkan pemanfaatannya
- Guru menjelaskan KD dan tujuan yang ingin dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari

Kegiatan Inti

- Siswa mendengarkan cerita guru (menggunakan boneka tangan) mengenai Udin yang sangat suka bermain bola bersama teman-temannya. Setiap hari Udin bermain bola di lapangan, saat panas maupun hujan. Selesai bermain bola, tubuh Udin selalu berkeringat. Bajunya pun kotor terkena debu dan tanah merah. Namun jika diingatkan untuk mandi setelah bermain, Udin menolaknya. Akibatnya, tubuh Udin kotor dan bau. Teman-teman pun menolak untuk bermain bersama. Akhirnya Udin tidak bisa lagi melakukan olahraga kesukannya. Bagaimana cerita selanjutnya?
- Siswa diajak untuk terlibat dalam menentukan kelanjutan cerita tersebut. Guru menanyakan pada siswa, apa yang sebaiknya dilakukan oleh Udin?
- Siswa menunjukkan sabun, sampo, sikat gigi, pasta gigi, dan cotton buds yang telah dibawa dari rumah
- Siswa memperagakan cara menggunakan alat tersebut untuk membantu membersihkan anggota tubuh Udin
- Berdasarkan aktivitas yang dilakukan siswa, guru menyampaikan informasi cara-cara mandi, keramas, sikat gigi, gunting kuku, dan membersihkan telinga

Kegiatan Penutup

- Guru bersama-sama dengan siswa mengulas kembali kegiatan yang sudah dilaksanakan misalnya dengan tanya jawab
- Guru bersama-sama dengan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan
- Guru melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan

- 2) Mengintegrasikan nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran
 - a) Memilih metode dan model pembelajaran

- Melihat karakteristik dan dimensi pengetahuan/keterampilan yang tertuang pada Kompetensi Dasar (KD)
 - Melihat karakter peserta didik dan lingkungan
 - Memilih aktivitas pembelajaran yang relevan
 - Memvariasikan metode pembelajaran
 - Menentukan model pembelajaran
- b) Menguraikan langkah pembelajaran
- Siswa membaca/mencari informasi tentang siklus hidup kupu-kupu dan belalang (nilai rasa ingin tahu)
 - Siswa merumuskan pertanyaan: informasi apa yang ingin mereka dapatkan? (nilai berpikir kritis)
 - Dalam kelompok, siswa mengamati dan mencatat karakteristik kepompong ulat dan membandingkannya dengan telur belalang (nilai kerjasama)
 - Siswa berusaha menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya (nilai kemandirian)
 - Siswa menyimpulkan perbedaan siklus hidup kedua binatang (nilai berpikir kritis)
 - Siswa mengonfirmasikan dengan sumber rujukan lain (nilai kejujuran akademik)
 - Siswa mempresentasikan hasil pengamatan dan menyimpulkannya (nilai keterampilan berkomunikasi)
- 3) Melaksanakan pembelajaran
- a) Mengelola kelas
- Menjadikan kelas sebagai tempat belajar yang aman, nyaman, ramah, dan menyenangkan
 - Menata tempat duduk yang memungkinkan peserta didik untuk bekerja kelompok dan berdiskusi dengan nyaman
 - Menumbuhkan rasa kepemilikan peserta didik terhadap ruang kelas dengan melibatkan mereka dalam penataan dan perawatan kebersihan ruang kelas
 - Menghias ruang kelas secara berkala dengan karya siswa, slogan, dan kutipan inspiratif
 - Membudayakan nilai-nilai karakter melalui pengelolaan kelas dengan cara:
 - Menyepakati aturan dalam interaksi sosial di kelas seperti: kesepakatan untuk menyimak guru dan teman yang berbicara di depan kelas atau dalam diskusi kelompok, atiket meminta izin untuk berbicara atau menyampaikan pendapat selama pembelajaran, ungkapan-ungkapan yang baik dan boleh berkata tidak patut kepada guru dan teman, aturan etiket meminta izin untuk meninggalkan pelajaran dalam jangka waktu tertentu
 - Menyepakati pembagian tanggung jawab untuk menjaga ketertiban dan kebersihan kelas
 - Menyepakati jadwal kegiatan rutin harian, mingguan, dan bulanan di kelas
 - Menyepakati aturan penggunaan ruang dan kepemilikan di kelas
 - Menyepakati cara menjaga ketertiban dan kebersihan kelas
 - Menyepakati pembagian tanggung jawab di kelas yang dirotasi secara berkala dengan cara:
 - Membagi piket untuk memimpin atau mengawasi ketertiban barisan atau antrean
 - Membagi piket kebersihan dan keamanan
 - Membagi piket mengawasi pemanfaatan property kelas
 - Membagi pembagian piket untuk memimpin doa, salam, kegiatan menyanyi atau memimpin barisan
 - Menyepakati organisasi pengurus kelas: ketua, sekretaris, bendahara, dan lainnya
 - Menyepakati jadwal kegiatan rutin harian, mingguan, dan bulanan seperti:
 - Jadwal kegiatan pembuka harian: berdoa menurut agama dan berdoa dalam bahasa yang dipahami oleh peserta didik

- Jadwal menyanyikan lagu wajib dan nasional
- Jadwal membaca buku pengayaan di dalam kelas
- Jadwal menulis jurnal harian
- Jadwal kegiatan penutup harian
- Jadwal kegiatan mingguan dan bulanan yang sesuai dengan kegiatan kelas (upacara bendera, merawat kebun, dan lainnya)
- Menyepakati aturan penggunaan ruang dan kepemilikan di kelas, seperti:
 - Aturan menggunakan barang milik bersama di kelas
 - Aturan menyimpan barang milik pribadi di kelas
 - Aturan terkait barang yang hilang atau tertinggal di kelas
- b) Melaksanakan pembelajaran sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c) Memperkaya dan menyeimbangkan kegiatan pembelajaran
 - Melakukan kegiatan pembelajaran di dalam ataupun di luar lingkungan sekolah
 - Memfasilitasi siswa untuk memperkaya sumber belajar dengan cara wawancara, melakukan kunjungan, dan lain-lain
 - Melakukan kunjungan ke tempat-tempat di luar sekolah terkait materi pembelajaran
 - Melakukan kegiatan pendampingan siswa baik secara individu atau kelompok, dan mendokumentasikan hasil pengamatan serta refleksinya
 - Melakukan riset topik tertentu sesuai materi pembelajaran melalui kegiatan mengamati lingkungan di sekitar sekolah
- d) Merefleksikan pelaksanaan pembelajaran melalui umpan balik, kuesioner, anekdot, dan selebrasi

Penyampaian materi pembelajaran memerlukan desain menarik agar tujuan materi tercapai dan proses belajar menjadi penuh pengalaman dan tertanam di benak siswa secara mendalam. Closing atau penutup pembelajaran sama pentingnya dengan apersepsi dan kegiatan inti. Penutup wajib dilakukan agar materi yang sudah disampaikan tidak terlepas dan tanpa kesan. Refleksi dapat dilakukan melalui:

- Umpan balik
Diperlukan pertanyaan sederhana untuk menanyakan pada siswa, apa yang baru saja dipelajari, dan tanyakan apa manfaat bagi kehidupan. Ilustrasikan dengan gambaran masa depan agar menjadi tantangan mencipta ide
- Kuesioner
Kuesioner berupa data tertulis yang berisi pertanyaan mengenai kesan siswa setelah mempelajari satu materi. Kuesioner dibuat dengan pertanyaan yang menantang sesuai usia. Jumlah kuesioner tak perlu banyak, bisa 1 – 3 saja dan minta siswa menggambarkan visualisasi perasaan yang mereka miliki
- Anekdote
Anekdote adalah istilah manajemen perencanaan di RPP yang meminta guru membuat sebuah catatan sederhana tentang proses pembelajaran yang sudah berlangsung. Anekdote berisi kejadian atau peristiwa khusus yang menarik dan perlu dicatat agar menjadi pengingat bagi guru untuk perbaikan atau dipertahankan serta sebagai referensi penulisan narasi rapor saat evaluasi siswa, melainkan sebagai catatan kuat para guru.
- Selebrasi
Selebrasi atau perayaan adalah bagian dari tahapan penutup sebuah pembelajaran. Quantum Learning mengajarkan kegiatan selebrasi ini sebagai kemeriahan yang diwujudkan setelah selesai mempelajari satu materi, dan Sebagian besar siswa telah memahami (dengan indikator refleksi pada siswa) atau melalui kuis/tebakan yang dilontarkan spontan. Selebrasi dilakukan sederhana penuh kreatifitas. Inisiatif dapat berasal dari guru maupun siswa.

- 4) Melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran

- a. Mengembangkan instrument penilaian karakter berdasarkan analisis kompetensi
- b. Melaksanakan penilaian secara otentik
 - Guru mengamati perilaku peserta didik dan mencatatnya dalam jurnal harian atau mingguan
 - Siswa melakukan penilaian diri dan memberikan umpan baik positif antarteman
 - Guru membuat catatan karakter siswa secara individu
- c. Mengolah hasil penilaian secara objektif
- d. Melaporkan hasil penilaian melalui komunikasi yang efektif kepada orang tua (wali siswa) dan guru pada jenjang berikutnya
- e. Menindaklanjuti hasil penelitian.
Bila ada perilaku peserta didik yang kurang baik, guru perlu menindaklanjuti melalui metode pembimbingan psikoedukasi sebagai berikut:
 - Bimbingan individu diberikan kepada peserta didik yang mengalami masalah perilaku dengan memahami konteks dan penyebab yang melatarbelakangi permasalahan perilaku tersebut
 - Adakan pertemuan dengan melibatkan orang tua, guru lain, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan yang mengetahui permasalahan peserta didik tersebut
 - Kunjungan ke rumah dilakukan guru dan tenaga kependidikan untuk memahami konteks permasalahan peserta didik dengan lebih komprehensif dan mendiskusikannya dengan pihak yang terlibat dalam pengasuhan peserta didik di lingkungan rumah
 - Pembuatan kesepakatan bentuk-bentuk pendampingan antara guru dan orang tua demi perkembangan peserta didik
 - Mencermati pola asuh orang tua jika ditemukan ketidaksesuaian tata laku. Berikan pendekatan individual melalui komunikasi dan bimbingan konseling yang efektif

Dari gerakan PPK di sekolah dengan pendekatan kelas diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki karakter dan kompetensi masa depan, meliputi: olah pikir, yakni Individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat; olah hati, yakni Individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa; olah rasa dan karsa, yakni Individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan, serta olah raga, yakni Individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara (Anshori, 2017).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, lima karakter utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu religius, nasionalis, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Kelima karakter tersebut diterapkan dengan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Kedua, pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter berbasis Kelas di sekolah melalui empat kegiatan yaitu 1) melakukan analisis telaah nilai-nilai karakter dalam kompetensi dasar mata pelajaran; 2) mengintegrasikan nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran; 3) melaksanakan pembelajaran; dan 4) melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran.

REFERENSI

- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2016). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 3(2, Oktober), 33–42.
- Dewayani, S. (2018). *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas*. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Halijah, S., Rasdiyanah, A., & Kasim, A. (2021). OPTIMIZING THE IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS DEVELOPMENT AT THE TAKLIM COUNCIL IN STRENGTHENING RELIGIOUS CHARACTER EDUCATION AND SOCIAL CARE FOR MUSLIM WOMEN. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 18(08), 4610–4620.
- Harris, T., Darmawan, A., & Tjahjono, E. (2020). Strengthening Character Education(PPK)Policy Through Five School Days in Gresik Regency (Study on Implementing of Strengthening Character Education(PPK) Middle School Policy). *Public Policy and Administration Research*, 10(1). <https://doi.org/10.7176/PPAR/10-1-04>
- Hendarman. (2017). *Buku Panduan Penilaian PPK*. Pusat Analisis dan Singkronisasi kebijakan Sekretariat jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ika, M. M., & Putranti, Y. D. (2019). Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman. *Elementary Journal*, 2(1), 42–52.
- Indonesia, P. (2018). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2018 TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SATUAN PENDIDIKAN FORMAL*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 280–289.
- Koesoema, D. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas*. Kanisius.
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- PPK, T. P. (2016). *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Sarmidi. (2021). Strengthening Character Education in Distance Learning in The Era of Pandemic Covid-19. *Proceedings of the 1st International Conference on Character Education (ICCE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210204.035>
- Turmidzi, I. (2021). PENGELOLAAN PENDIDIKAN BERMUTU DI MADRASAH. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(2), 165–181.
- Widodo, H. (2019). Penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah macanan sleman Yogyakarta. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(1), 40–51.
- Yulian, D. R. R., Hawanti, S., & Wijayanti, O. (2018). Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas melalui Manajemen Kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Tematik*, 9(2), 109–114.